Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 17, No.1, Mei 2019: 64-72
ISSN 2088-8368

EKSPOSISI KITAB NEHEMIA 1:1-11 DAN APLIKASINYA DI DALAM KEROHANIAN PRIBADI HAMBA TUHAN

Meriana
Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet Km. 2, Kab. Mojokerto
E-mail: meriana.fung.gm@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini hendak membahas dan menjabarkan isi firman Tuhan di dalam kitab Nehemia 1:1-11, di dalam model metode Eksposisi sederhana. Struktur Eksposisi tersebut akan dikerucutkan ke dalam struktur yang lebih sederhana menurut kaidah tafsir hermeneutis, seperti yang dijelaskan oleh Osborne, khususnya di dalam bagian Latar Belakang hingga Historisitas. Pembahasan akan diatur per paragraf mewakili ayat-ayat dari perikop terkait. Kemudian diintegrasikan dengan perikop yang sudah dijabarkan sebelumnya. Terakhir, segala pembahasan akan disatukan di dalam bagian simpulan yang menyatakan bagian intisari, lalu intisari itu diintegrasikan dengan refleksi kerohanian yang seharusnya direnungkan dan diaplikasikan sebagai hamba Tuhan berdasarkan perikop yang terkait itu. Model doa Nehemia tersebut akan coba disandingkan dengan model hamba sempurna, yakni di dalam ajaran dan teladan diri Tuhan Yesus Kristus.

Kata kunci; Eksposisi; Nehemia; Kerohanian; Hamba Tuhan; Yesus Kristus

ABSTRACT

This article is going to discuss and describe the contents of God's word in Nehemiah 1: 1-11, in the simple Exposition method model. The Exposition Structure will be pursed into a simpler structure according to the hermeneutical interpretation rules, as explained by Osborne, specifically in the Background to Historical sections. The discussion will be arranged per paragraph representing the verses from the related passages. Then integrated with the passage that has been described previously. Finally, all the discussions will be brought together in the conclusions that state the essence, then the digest is integrated with the spirituality reflection that should be contemplated and applied as servants of God based on the related passage. The Nehemiah prayer model will try to be juxtaposed with the perfect servant model, namely in the teachings and example of the Lord Jesus Christ.

Keywords; Biblical Eksposition; Nehemiah; Spirituality; Jesus Christ

PENDAHULUAN
STRUKTUR KITAB NEHEMIA

Struktur kitab Nehemia dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pasal 1-6 tentang usaha Nehemia untuk membangun tembok Yerusalem yang telah roboh demi melindungi kondisi bangsanya, sehingga struktur itu dapat dibagi lagi dalam bagian-bagian **A-B-C-B'-A'** sebagai berikut:

A. Doa pergumulan Nehemia tentang keadaan bangsanya di Yerusalem (1:1-2:8).

B. Usaha-usaha Nehemia dalam mempersiapkan pembangunan tembok di Yerusalem dan dalam menjawab tantangan dari luar (2:9-3:32).

C. Pembangunan tembok Yerusalem dilaksanakan dan usaha Nehemia mempertahankan dari pihak lawan (4:1:23).

B’. Usaha-usaha Nehemia dalam merestorasi kondisi bangsanya di Yerusalam dan dalam menjawab tantangan dari dalam (5:1-19).

A’ Allah menjawab doa Nehemia dengan membuat usahanya berhasil (6:1-19).

Kemudian pasal 7-13 tentang usaha Nehemia untuk menjaga bangsanya untuk setia kepada Taurat TUHAN, sehingga struktur itu juga dapat dibagi lagi dalam bagian-bagian **A-B-C-D-C’-B’-A’** sebagai berikut:

A. Nehemia sebagai penjaga bangsanya (7:1-5a).

B. Daftar orang-orang yang kembali ke Yerusalem pertama kali beserta para imam dan kaum Lewi (7:5b-73).

C. Ezra serta segenap kaum Lewi mengajak rakyat untuk kembali kepada TUHAN berdasarkan Taurat TUHAN (8:1-19).

D. Tanggapan bangsa Israel dalam doa pengakuan dosa (9:1-37)

C’. Komitmen bangsa diperbaharui atas nama Nehemia, setiap pemimpin bangsa, dan segenap orang Lewi untuk hidup berdasarkan Taurat TUHAN (9:38-10:39)

B’. Daftar orang-orang yang menetap di Yerusalem dan daerah Yehuda beserta para imam dan kaum Lewi (11:1-12:47).

A’ Nehemia mengharapkan Allah sebagai penjaga bangsanya (13:1-31).

Dalam 2 bagian struktur itu sebenarnya memiliki 2 bagian permasalahan, di mana bagian pertama lebih menekankan lingkup permasalahan dari luar (umum) dan bagian kedua menekankan lingkup permasalahan dari dalam (khusus). Demikian juga dalam doa Nehemia, ia bukan menekankan usaha manusia (Nehemia sendiri) melainkan ia percaya akan pertolongan Tuhan dalam setiap permasalahan (pararel pasal 1:11 dengan 6:16 – pasal 7:5 dengan 13:14, 22b, 29).

METODE

Artikel ini hendak membahas dan menjabarkan isi firman Tuhan di dalam kitab Nehemia 1:1-11, di dalam model metode Eksposisi sederhana. Dengan memberikan pengamatan ke dalam struktur besar kitab Nehemia seperti yang dipaparkan di atas.

Struktur tersebut kemudian dikerucutkan ke dalam struktur yang lebih sederhana menurut kaidah tafsir hermeneutis, seperti yang dijelaskan oleh Osborne, khususnya di dalam bagian Latar Belakang hingga Historisitas perikop kitab yang digumulkan.[1]

Pembahasan akan diatur per paragraf mewakili ayat-ayat dari perikop terkait. Kemudian diintegrasikan dengan perikop yang sudah dijabarkan sebelumnya. Terakhir, segala pembahasan akan disatukan di dalam bagian simpulan yang menyatakan bagian intisari dari artikel tersebut. Intisari tersebut akan langsung diintegrasikan dengan refleksi yang seharusnya direnungkan dan diaplikasikan sebagai hamba Tuhan berdasarkan perikop yang terkait itu. Doa tersebut akan coba disandingkan dengan model hamba sempurna, yakni di dalam diri Tuhan Yesus Kristus.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan suatu penelitian yang kompleks, selain memberikan suatu wacana interpretasi yang sederhana dan juga bertanggung jawab secara biblika akan perikop firman Tuhan, berdasarkan sifat Kesederhanaan (*Simplicity*) dari Alkitab.

STRUKTUR DAN LATAR BELAKANG NEHEMIA PASAL 1:1-11

Struktur pasal memiliki kedinamisan dari informasi yang diberikan, seperti bentuk naratif yang diberikan dari sudut pandang orang pertama, yaitu Nehemia sendiri (1-3), kemudian langsung masuk ke dalam isi doanya (4-11). Susunan struktur itu dapat dibentuk sebagai berikut:

A. Nehemia mendengar kabar tentang kesukaran besar yang dihadapi bangsanya (1-3)

B. Tanggapan Nehemia: ia mengakui TUHAN yang berkuasa dan setia pada perjanjianNya (4-6a)

C. Nehemia mengakui dosanya dan dosa bangsanya (6b-7)

B’. Permohonan Nehemia: ia mohon, supaya TUHAN mengingat belas kasihan dari perjanjianNya (8-9)

A’. Nehemia hendak bertindak menolong bangsanya melalui pertolongan Tuhan (1:10-11)

Prioritas Nehemia adalah mengaku dosa dan minta pengampunan dosa bangsanya,

[1] Lih. Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Grand Rapids: IVP, 1991).

yakni poin C. hal itu didahului sebelumnya dengan memberikan tanggapan langsung pada pribadi TUHAN Allah yang memiliki kuasa dan tetap setia pada perjanjian, dari pengetahuan itu ia meminta Allah sekali lagi mengingat janji belas kasihanNya, yakni pararel poin B-B'. dengan tujuan untuk menolong bangsanya yang ia dengar dengan jelas dari saudara-saudara Yahudinya, supaya Allah yang Maha Kuasa itu memberikan keberhasilan untuk menolong bangsaNya itu (pararel A-A').

Berhubungan dengan struktur di atas dengan struktur secara keseluruhan itu, Nehemia tidak hanya bermaksud hanya memperbaiki tembok Yerusalem itu. Namun secara tidak langsung ia juga sangat perduli dengan nasib bangsanya yang sudah berdosa, telah jauh dari Allah, mereka membutuhkan pimpinan.[2] Dengan demikian hal itu dapat disimpulkan bahwa Nehemia adalah seorang yang tanggap terhadap situasi yang disampaikan, kemudian membawa permasalahan itu di hadapan TUHAN.

Pada pasal yang sangat singkat ini, pembaca akan langsung dapat menangkap hal apa yang terjadi secara akurat, tanpa mengurangi perasaan pergumulan penulis yang mendalam. Informasi-informasi yang didapatkan dari pasal itu adalah:

- penulis kitab ini adalah Nehemia bin Hakhalya[3] (1)
- waktu terjadinya bulan *Kislev* tahun ke-20[4] (1)
- tempat: benteng/puri Susan[5] (2)

[2] Dalam hal ini Nehemia sendiri sadar dialah orang yang ditunjuk Allah (5:5-6; 7:5). Seperti yang juga diperbuatnya dari pasal 7-13, ia tidak langsung kembali melayani raja ketika tembok Yerusalem telah selesai (bdk. 2:6).

[3] *"Unlike Ezra which is an anonymous narrative (except for Ezra 7-9 which are in the 1st person, with Ezra speaking), Nehemiah is presented as the work of an individual, one who was crucial to the events narrated in the book. Much of the book is also narrated in the 1st person, primarily 1:1-7:5 and 13…but we are understand this primarily as the story of an eyewitness and participant in the events described."* Tanpa mencoba berspekulasi mengenai penulis kitab tersebut, melainkan mencoba meyakini terlebih dahulu sesuai dengan keterangan yang diberikan sesuai dengan keterangan pribadi penulis narasi yang diperkenalkan secara silih-berganti dari kata ganti orang pertama, sekalipun kritik sumber tetap terbuka untuk didalami. Lester L. Grabe, *Ezra – Nehemiah* (London: Routledge, 1998), 39.

[4] Hal yang penting diketahui adalah bahwa ia tidak menyebutkan pada pemerintahan siapa yang dimaksud, dan baru dinyatakan pada pasal 2:1. Adapun alasan-alasan yang mungkin adalah: 1) penulis begitu tergesa-gesanya berhubungan dengan perihal berita yang sangat mendesak, sehingga ia menunda atau lupa memberikan informasi itu, atau 2) penulis sebenarnya sengaja untuk menyembunyikan identitasnya, dengan harapan bahwa pembaca lebih memperhatikan masalah yang lebih penting itu daripada latar belakang pemerintahan raja yang mungkin akan membingungkan, atau 3) penulis dengan tegas ingin mengkontraskan peranan TUHAN Allah lebih tinggi dibandingkan segala pemerintahan apa pun.

[5] Saat itu diketahui kota Susan adalah sebagai ibukota Persia, sebesar kota Elam saat itu, seperti dikatakan, "*Susa was the capital of the province Susiana, and its citadel, called by the Greeks Memnoneion, was strongly fortified. The kings of Persia were accustomed to reside here during some months of the year*". C.F.Keil & Franz Delitzsch, *Commentary on the Old Testament* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2006), Pasal 1:2.

- salah satu saudaranya: Hanani,[6] yakni sebagai salah satu pembawa berita (3)
- isi berita: bahwa terdapat kesusahan besar dan dalam keadaan tercela[7] (3)
- doa Nehemia (4-11)
- keterangan akhir bahwa ia adalah seorang juru minuman raja (11)[8]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita ini ada pada masa raja Persia ke-20, saat itu di puri Susan pada bulan *Kislev* antara sekitar bulan November-Desember, sekitar tahun 445 SM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ASPEK TEOLOGIS

Nehemia telah mengetahui secara pasti dalam iman, dari kesaksian orang terpercaya, Hanani, bahwa bangsa Israel yang telah pulang itu, sedang terancam bahaya, karena tembok Yerusalem telah terbongkar dan tidak memiliki pintu gerbang untuk menutup kota dengan baik. Akibatnya adalah musuh sewaktu-waktu dapat menjarah dan menawan orang-orang yang lengah di dalam kota Yerusalem. Tapi hal yang mungkin sangat menyakitkan hatinya adalah sudah sejak kepulangan pertama sekitar tahun 539 SM hingga 445 SM (saat itu), kurang lebih 94 tahun, [9] keadaan Yerusalam masih belum membaik, bahkan terkesan sebaliknya, memburuk.

Pada ayat 4, ketika ia mendengar hal itu, Ia tidak langsung bertindak dengan kemampuan diri seperti yang nanti diperlihat-

[6] Ia adalah salah satu saudara yang terpercaya (bandingkan pasal 7:2).

[7] Keil & Delitzsch mengartikan bahwa keadaan itu dari kata aslinya מְפֻרָצֶת, Pual (the intensive form), yang mengindikasikan kalimat berikutnya, yaitu 'tembok Yerusalam telah terbongkar dan pintu-pintu gerbang telah terbakar', dalam hal 'tembok yang terbongkar' juga tidak berarti seluruhnya hancur, sehingga Yerusalem tanpa tembok sama sekali, seperti yang dikatakan, "the amount of the work itself, which must not be regarded as the rebuilding of the whole wall, but only as the restoration of those portions that had been destroyed, the repair of the breaches (Neh_1:3; Neh_2:13; Neh_6:1), and of the ruined gates, - a large portion of wall and at least one gate having remained uninjured)". C.F.Keil & Franz Delitzsch, *Commentary on the Old Testament*, Pasal 6:15-16.

[8] Gambaran yang diberikan adalah tepat seperti rangkaian cerita di pasal 2, bahwa pekerjaan pembawa minuman raja sekalipun mendapat kepercayaan raja dan sebagai teman bicara raja, juga memungkinkan untuk memiliki tugas administrasi yang penting dalam pemerintahan. Lalu terjemahan LXX^{BS} tentang εύνουχος dapat diarahkan juga sebagai arti οίνοχοος seperti padanan LLX^{A}, atau kata ini juga dapat berarti 'cupbearer' menurut pengertian saat itu, jadi hal itu tidak harus diartikan sebagai kasim (band. Est 7:8, dimana Haman juga seorang pejabat yang memiliki keistimewaan seperti itu). H.G.M. Williamson. *World Biblical Commentary of Ezra-Nehemiah.* (Waco, Texas: Word Books, 1985), 174. Derek Kinder. *An Introductory and Commentary Ezra & Nehemiah.* (Downers Grove: IVP, 1979), 79-80.

[9] Pembagian kronologis dari sejak kepulangan pertama bangsa Israel hingga saat Nehemia mendapat kebar diperkirakan adalah sekitar 90-94 tahun dari sejak pemerintahan awal Koresy (Cyrus the Great) kira-kira tahun 539-7, jika diasumsikan bahwa raja 'Artasasta' yang dimaksud adalah 'Artaxarxes I (Longimanus)', yakni sejak pemerintahannya yang ke-20, W.S. LaSor, D.A. Hubbard & F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Baru*, diterjamahkan Werner Tan. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 426-9.

kan pada pasal 2:11-16, atau mencari tahu dahulu data-data yang akurat melalui survei pribadi, atau pun beraksi secara heroik berencana menghadap raja untuk meminta cuti pribadi. Hal itu tidaklah mengherankan, sebab ia adalah seorang pegawai kerajaan yang penting dan sangat dekat kepada raja, sebaliknya ia mengingat TUHAN dalam mengambil suatu tindakan di dalam hidupnya. Karena itu ia mengambil keputusan untuk mengadu masalah ini kepada TUHAN (4).

Menurut prinsip kenyamanan ayat 11, seorang juru minuman raja merupakan hal yang sudah nyaman dan mewah. Apalagi di bawah pemerintahan raja yang sangat terhormat dan besar kuasanya, yakni raja Artaxarxes. Namun ia mulai berikhtiar untuk menunda risiko kehancuran bangsanya daripada menggunakan haknya sebagai juru minuman raja. Karena itu ia mencoba memulai usaha dengan bertekad mengetahui kehendak Tuhan terlebih dahulu melalui berpuasa dan berdoa untuk bangsanya. (4)

Pada anggapan dasarnya, ia tahu siapa Allah yang disembahnya, yakni maha besar and dahsyat, berpegang pada perjanjian-Nya, dan memiliki belas setia kepada orang yang tetap menuruti perintah-Nya, yakni, Hukum Taurat (bdk. 8:2). Ia sadar akan kedaulatan Tuhan, tetapi hal yang lebih kuat dari itu adalah kedaulatan Tuhan untuk memutuskan orang-orang pilihan-Nya yang diberi hati untuk menuruti perintah-Nya, bukan kepada orang-orang yang sudah sempurna melakukan Hukum Taurat (bdk. ayat 6-7, di mana ia sendiri dan bangsanya secara sadar telah berbuat dosa). Karena kesadaran itulah, ia berdoa dengan pengharapan supaya Allah memberikan kemampuan untuk belajar setia melakukan hukum Taurat. (5)

Karena itu, ia memohon secara sangat, katanya, "*dengarkanlah doa hamba-Mu yang sekarang kupanjatkan siang dan malam*",[10] bukan secara pura-pura sebagai penengah bangsanya,[11] tetapi nyata ia mula-mula mengaku dosa terhadap bangsanya, lalu dirinya dan seluruh keluarganya bahwa dirinya dan bangsanya sudah tidak lagi mengikuti perintah yang "*Kauperintahkan kepada Musa, hambamu itu*". Dalam hal ini, Hukum Taurat yang kini sedang diabaikan, baik dia dan bangsanya.[12] (6-7)

---

[10] Sekalipun bahasa yang digunakan menggunakan majas hiperbola, S.J.DeVries, *Yesterday, Today, and Tomorrow* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 250-51; namun kalimat tersebut mengandung makna sesungguhnya yang keluar dari hati tulus Nehemia atas segala dosa bangsanya dan ia sendiri, F. Charles Fensham, *NICOT of The Books of Ezra-Nehemia* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 155.

[11] Dalam arti, ia tidak merasa bersalah, tapi secara pura-pura mewakilkan dirinya sebagai pengganti bangsanya. Pengertian yang sama lihat F. Charles Fensham, *NICOT of The Books of Ezra-Nehemia*, 154-6.

[12] Hal kemudian akan digenapi pada pasal 10:1, dimana Nehemia bin Hakhalya sendiri, merupakan seseorang yang mewakili bangsanya untuk belajar setia lagi terhadap Hukum Taurat (bdk. 8:1-19, bahwa Hukum Taurat sekali lagi dibacakan dan dilaksanakan secara konsekuen). Dalam hal ini, mungkin juga

Nehemia juga mengingat kutuk TUHAN bagi semua orang yang tidak setia, hal itu telah tercatat pada berkat dan kutuk yang diucapkan oleh Allah sendiri kepada bangsa Israel mengenai keamanan negeri itu melalui Musa (Im. 26). Dikatakan bahwa jika bangsa Israel setia berpegang pada Taurat TUHAN, maka Allah akan melindungi mereka dari serangan musuh, tiada bangsa-bangsa yang akan menyerang (ayat 5-6), adaikan ada pihak yang menyerang, maka bangsa Israel akan mampu melenyapkan musuhnya dengan mudah (ayat 7-8). Sebaliknya jika bangsa itu tidak setia, maka TUHAN sendiri akan menjadi musuh Israel (ayat 17, 24, dst.) dan diserakkan diantara bangsa-bangsa lain (ayat 33 bdk. Neh. 1:8). Dengan demikian Nehemia mengerti benar kondisi yang sedang terjadi dari bangsanya selama ini. (8)

Namun demikian hukum kutuk yang diberikan TUHAN pada bangsa Israel itu bukanlah tidak memiliki jalan keluar. TUHAN tetap memberikan janji belas kasihan, jikalau mereka mau berbalik dan mengaku segala dosa, baik mereka dan nenek moyang mereka dalam hal ketidaksetiaan itu. TUHAN sendiri akan mengingat perjanjian Abraham, Ishak, dan Yakub untuk memulihkan mereka (Im. 26:40-46), bahkan jika mereka ada di negeri musuh, Allah akan menjaga mereka dari kebinasaan demi kesetiaan Tuhan pada perjanjian itu (ayat 44-45 bdk. Neh 1:9). Sebab itu Nehemia sadar bahwa belas kasihan Tuhan itu hanya diberikan dalam konteks perjanjian (*covenant*) Allah (Neh. 1:5). Karena itu tujuan pemulihan itu adalah memberikan pertobatan baru bagi bangsa Israel untuk kembali berkumpul di tanah yang dijanjikan itu di Yerusalem. Pertobatan yang tidak hanya berdasarkan peraturan Hukum Taurat secara literal saja, tapi juga secara esensi, yaitu sunat hati (Ul 30:6). (9)

Permasalahan yang lebih penting lagi ialah bangsa Israel itu telah dikumpulkan Allah di Yerusalem, tetapi kondisi yang terjadi seakan-akan Allah hendak menyerakan bangsa itu lagi. Pada ayat 3 dalam NKJV dikatakan, "*The survivors who are left from the captivity in the province are there in great distress and reproach*", dari kalimat ini menyiratkan bahwa kata *survivors* ini saja mengandung arti "sebagai orang-orang yang sedang berjuang untuk mempertahankan hidup mereka" di tanah Yerusalem, dan kini kemungkinan untuk bertahan saja tidak ada disebabkan tembok yang melindungi kehidupan mereka tidak ada. Sebab itu Nehemia menyatakan bahwa mereka yang Tuhan sendiri izinkan untuk kembali atau keluar dari tanah tawanan itu ditentukan untuk dibinasakan atau tidak.[13] (10)

Nehemia tidak akan mendapati hal-hal itu di tanah Persia, di puri Susa.

[13] Hal yang serupa juga pernah dinyatakan oleh Musa dalam konteks kitab Bilangan 14:13-16, dengan

Akhir doa Nehmia adalah penyerahan total kehendak Tuhan untuk menggunakan ia sebagai alat Tuhan bagi saudara-sardaranya di Yerusalem. Ia menyadari bahwa demi untuk bertemu dengan ‘orang ini’ , sekalipun mudah bagi seorang juru minuman, tetapi belum tentu mendapat persetujuannya. Dalam hal ini, Nehemia mungkin merancangkan dan menduga bahwa mungkin melalui raja dengan jabatannya yang sesuai dengan situasi yang memungkinan saat itu, Allah hendak memakainya untuk tugas penyelamatan bangsanya. Namun ayat terakhir itu merupakan akhir dari penjelasannya, dengan harapan bahwa hanya melalui Tuhan saja segala rencana itu boleh terjadi bukan karena ‘orang ini’. (11)

SIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan untuk dipelajari dari bagian ini, yaitu:

1. Nehemia sangat memperdulikan kondisi dan kelanjutan nasib hidup saudara-saudaranya yang berada di tempat yang jauh dibandingkan kehidupannya yang lebih dekat dan sudah mapan itu. Tuhan memanggil hamba Tuhan sebagai orang Kristen yang menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16) demi kemuliaan Tuhan, sudah sepatutnya ia lebih perduli di dalam memperhatikan jemaat-jemaat yang mengalami kesusahan ketimbang memperhatikan kondisi pribadinya secara khusus. Sebagaimana perbuatan baik dari orang benar dituntut untuk lebih berkarya kepada pihak yang masih berkekurangan, sehingga perbuatan itu boleh diperlihatkan bagi banyak orang supaya mereka yang melihat kasih Allah memenuhi kekurangan mereka melalui perbuatannya itu. Hal ini sejalan dengan perintah Tuhan Yesus perihal saling mengasihi antarsesama saudara seiman (Yoh 13:34-35). Perbuatan baik hamba Tuhan seharusnya dimulai dari sikap berempati dengan berusaha memahami persoalan mereka dan memulai suatu sikap tindakan nyata.
2. Nehemia sangat sigap menaggapi kesulitan itu dengan langsung menghadapkan perkara bangsanya kepada Tuhan, tidak dengan kemampuan dirinya atau pun mengandalkan statusnya yang tinggi itu, melainkan ia sadar dan menundukkan dirinya di hadapan TUHAN Sebaoth (Allah yang mengendalikan atas segala makhluk dan alam semesta), supaya ia dipimpin untuk menyelesaikan masalah itu dengan mengandalkan hikmat Allah. Dalam kehidupan ini, seringkali hamba Tuhan, lupa melihat dirinya sudah terlatih di sekolah teologi (seminari) dan merasa berpengalaman di dalam pelayanan, sehingga ia berusaha menjadi seorang pahlawan bagi orang lain dengan caranya sendiri. Tuhan Yesus sendiri memberikan kita teladan yang sangat bijaksana, sekalipun Ia adalah Tuhan yang layak menjadi pahlawan, di dalam inkarnasi-Nya sebagai manusia ketika Ia datang ke dalam

tujuan supaya Allah boleh memberikan belas kasihan-Nya kepada bangsa Israel (ay. 17). Tidak dapat dipungkiri bahwa Nehemia mencontoh doa Musa sebagai model doa yang dibenarkan oleh Allah.

dunia, Ia rela merendahkan diri-Nya untuk tunduk dalam otoritas Allah Bapa di dalam setiap waktu di dalam kehidupan-Nya bahkan di dalam ujian terakhir-Nya, Ia tidak ragu untuk berdoa di taman Getsemani (Mat. 26:39-42).

3. Nehemia menyatakan segala percakapan doanya kepada Allah dalam konteks perjanjian (*covenant*) Allah. Dasarnya adalah ayat 4 dan wujudnya terlihat dalam ayat 7-9, sejalan dengan hal itu ia membawa doanya sesuai dengan format perjanjian Allah itu, tanpa keluar konteks. Doa yang benar, harus sejalan dengan keinginan Allah, sebab sebagaimana Nehemia yang sekalipun memiliki status yang tinggi, ia ingin mendahulukan keinginan dan kehendak Allah yang boleh terjadi atas dirinya. Ia menyadari bahwa dirinya hanyalah hamba dari Allah. Jadi sekalipun ia sudah merencanakan dan memutuskan bahwa dirinya yang akan pergi untuk bangsanya, ia tidak langsung melaksanakan ikhtikad itu, melainkan membawa perkara dan proposal keinginannya kepada Allah, supaya dengan kekuatan Allah, ia boleh diarahkan untuk menjadi alat perjanjian TUHAN untuk memulihkan bangsa Israel (ayat 7 bdk. ayat 10-11). Model yang sempurna adalah doa Tuhan Yesus bagi umat-Nya, Ia begitu sabar menanggung rencana Allah Bapa yang begitu berat dan susah, supaya setiap orang-orang yang dipilih Allah Bapa boleh diselamatkan (Yoh 17 bdk. Yoh 26:42).

DAFTAR PUSTAKA

C.F.Keil & Franz Delitzsch, *Commentary on the Old Testament*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2006.

Fensham, F. Charles, *NICOT of The Books of Ezra-Nehemia.* Grand Rapids: Eerdmans, 1982.

Grabe, Lester L. *Ezra – Nehemiah*. London: Routledge, 1998.

Kinder, Derek. *An Introductory and Commentary Ezra & Nehemiah.* Downers Grove: IVP, 1979.

LaSor, W.S., D.A. Hubbard & F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Baru*, diterjamahkan Werner Tan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Nelson, Thomas. *New King James Version Bible*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, Inc., 1982.

Williamson, H.G.M. *World Biblical Commentary of Ezra-Nehemiah.* Waco, Texas: Word Books, 1985.